

散文·非中文組

首獎



Agus Susiyanti

Perkenalkan, nama saya Agus susiyanti, nama panggilan suzy lahir di Pemalang. Gadis dusun yang punya banyak impian dan bertekad mewujudkan impiannya. Senang mencoba hal-hal baru meski kegagalan kadang harus dihadapi. Saya anak pertama dari lima bersaudara. Saya juga mempunyai adik perempuan empat. Ayah saya sudah meninggal sejak saya masih sekolah dasar. Ibu saya adalah ibu rumah tangga. Saya sangat mencintai keluarga saya lebih dari apapun. Saya berasal dari Jawa Tengah. Indonesia. Hobi saya adalah membaca.

Di sini saya bekerja merawat dan menjaga Akong berumur 93 Tahun. Saya baru tinggal di Taipei 10 bulan. Sebelumnya saya bekerja di daerah Zhongli, kemudian Ama yang saya rawat meninggal. Akhirnya saya pindah dengan kontrak kerja di majikan yang baru. Bagi saya bekerja merawat lansia adalah pekerjaan mulia, sama halnya merawat dan menjaga orang tua sendiri.

Saya ingat pesan Ayah saya kepada saya, “sebaik-baiknya manusia adalah bukan yang kaya, cantik, atau pandai, namun

sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat”

Terima kasih.

我的名字是 Agus Susiyanti，Suzy 的綽號出生在 Pemalang。一個有很多夢想並決心實現夢想的鄉村女孩。很高興嘗試新事物，即使有時必需面對失敗。我是五個兄弟姊妹的第一個孩子。我也有四個妹妹。我父親從上小學就去世了。我的母親是一位家庭主婦。我愛我的家人比什麼都重要。我來自中爪哇。印尼。我的愛好是閱讀。

在這裡，我努力照顧九十三歲的阿公。我只在臺北住了十個月。以前我在中壢地區工作，直到我照顧的阿嬤過世。後來，我換了一個新雇主。對我來說，照顧老人是一項崇高的工作，就像照顧和照顧自己的父母一樣。

我牢記父親給我的信息，「盡可能做好，人類不富裕，美麗或聰明，但最好的人類是有益於世。」

謝謝。

Di Bawah Langit Formosa

Nenek Li sangat cantik dalam tidur panjangnya. Tak lupa pagi ini aku mengucapkan selamat pagi padanya. Serta menyiapkan sarapan untuknya. Dan aku kembali melipati kertas sembahyangan yang akan aku bentuk menjadi bunga, baju, celana dan sepatu. Satu persatu keluarga pun datang menyapanya.

Aku tiba di depan rumah tuan Li Chen yang tak lain adalah majikanku. Ia mempersilahkan masuk lalu mempertemukan aku dengan nenek Li. Kami pun berkenalan satu sama lain. Lalu ia mengajakku ke kamarnya guna menaruh barang bawaanku. Ia terlihat masih sehat di usianya yang ke 83 tahun. Tapi ia harus ke rumah sakit 3 kali dalam seminggu untuk cuci darah. Aku tahu ketika tadi tuan menjelaskan tentang riwayat kesehatan nenek Li.

Tuan memberikan kertas yang berisi rincian tentang pekerjaanku. Kertas itu diketik menggunakan bahasa inggris. Jadi aku sedikit paham. Lalu kegiatan lainnya adalah menemani nenek Li.

Nenek Li mengajakku untuk berkenalan dengan anak-anaknya, mantunya dan juga cucu-cucunya. Rumahnya saling bersebelahan ada 4 rumah masing-masing memiliki anjing kecil yang lucu. Sepeda, motor dan mobil pun terpakir rapi di bagasi. Rumah berjejer 4 dengan satu pintu gerbang yang sangat luas seperti lapangan.

Ini adalah hari pertama aku ikut pergi bersamanya ke rumah sakit untuk cuci darah. Sampai di rumah sakit ia tersenyum bisa

bertemu sahabat yang seumur dengannya dilanjutkan ngobrol bersama. Aku hanya menyapa mereka ramah lalu tersenyum. Kalau kumpul bersama mereka serasa umur masih awet muda.

Seiring waktu dilewati bersama kami menjadi dekat suka berbagai cerita bersama, walaupun ia masih kadang-kadang melarangku untuk beribadah dan jangan mainan handphone. Nenek Li sangat perhatian ia selalu menyuruhku jangan sampai telat makan. Kalau telat makan ia langsung marah-marah itulah bentuk perhatiannya kepadaku. Hingga aku sudah menggapnya seperti nenekku sendiri begitupun nenek Li juga sama menyayangiku layaknya cucunya. Karena ia selama ini kesepian setelah kepergian kakek Li. Anak-anak, mantu, dan cucu-cucunya pada sibuk sendiri. Kecuali hari sembahyangan besar seperti imlek pasti kumpul bersama di meja makan.

Aku pun meminta ijin nenek Li untuk libur dengan pergi ke luar bertemu sesama pekerja lainnya. Lalu aku pun meminta ijin juga kepada tuan supaya menemani nenek Li kalau aku pergi libur. Liburan pertamaku selama di Taiwan adalah singgah ke stasiun Taipei tempat berkumpulnya para pekerja bukan hanya indonesia tapi dari negara lainnya juga ada. Aku pun berbaur dengan mereka. Entahlah walaupun aku berlibur hatiku seolah memikirkan nenek Li sedang apa dia, sudah makan belum. Aku terus khawatir padanya, berada dalam keramaian seolah tubuhku juga menolak kalau terlalu lama melihat banyak orang berlalu lalang seperti pada hari libur ini. Aku naik taksi secepat mungkin pulang ke rumah nenek Li. Di depan pintu perempuan berusia 83 tahun itu pun

menyambutku sambil menanyakan sudah makan belum? Aku pun berbalik tanya padanya apakah nenek Li sudah makan?

Wajah ia terlihat pucat, tubuhnya tiba-tiba tak berdaya. Aku langsung teriak memanggil tuan yang berada di lantai 3, tuan pun langsung turun tanpa melihat kondisinya. Aku dan tuan memapah nenek Li ke mobil untuk segera dirujuk ke rumah sakit. Tuan layaknya seorang pembalap dalam menjalankan mobilnya. Selama perjalanan aku tak henti-hentinya berdoa semoga nenek Li tak apa-apa lihatlah ia masih berada dipelukanku tangannya menggengamku erat, tak mau lepas.

Kami sampai di bagian depan rumah sakit aku meminta tim medis untuk membantuku membawa nenek Li ke ranjang pasien. Tuan Li berada di bagian administration mendaftar. Tak lama nenek Li berbaur dengan pasien yang lain mengantri di bangsal IGD menunggu beberapa prosedur untuk menjalani pemeriksaan. Sambil menunggu hasil setelah melakukan berbagai tes pemeriksaan aku berdiri disamping ranjangnya. Setelah menunggu selama 2 jam lebih dokter pun datang lalu memberitahu tuan, bahwa nenek Li harus di rawat inap. Tuan pun menurut apa kata dokter demi kesehatan ibunya ia lalu kembali ke bagian administrasi guna mengisi dokumen rawat inap pasien.

Rumah sakit besar ini seperti candu bagi nenek Li aku dengannya sering kesini rutin dua minggu sekali bertemu dokter yang menangani riwayat kesehatannya. Kini ia terbaring tak berdaya dengan jarum infus. Aku juga tak terlalu mendengarkan pembicaraan tuan dengan dokter tentang penyakit nenek Li

sehingga diharuskan menginap disini. Aku hanya tahu tentang dia yang mempunyai penyakit diabetes, darah tinggi, dan tentang ia yang menjalani cuci darah. Biasanya sehabis periksa cek kesehatan bertemu dokter nenek Li selalu mendapatkan resep banyak obat lalu of membawanya pulang. Sampai di rumah ia tak pernah menurutku untuk rutin minum obat. Malahan ia selalu membuangnya. Tuan juga sudah tahu tentang hal ini karena di kamar nenek Li table itu masih dalam bungkusnya masih rapi di simpan sampai banyak lalu ntar ia menyuruhku membuangnya.

Tuan berpamitan untuk pulang ke rumah, memberikanku uang untuk beli makanan dan keperluan selama menginap disini. Tuan juga pamit ia pulang besok ia kembali lagi jika jadwal dokter memeriksa nenek Li datang. Ruang inap rumah sakit ini penuh aku bersama nenek Li belum dapat kamar terpaksa bermalam di ruang IGD ini. Aku mengambil kursi untuk duduk sejenak karena dari tadi hanya berdiri. Nenek Li tertidur belum sadarkan diri. Aku menatap langit rumah sakit sambil memandang sekeliling yang dipenuhi banyak orang asing dengan riwayat berbagai macam penyakit serta bau amis tercium oleh hidungku.

Sudah 2 malam terlewat pagi ini Li mulai membuka matanya, ia bangun dan memintaku membeli makanan karena ia merasakan lapar aku pun bergegas pergi ke food court yang berada di rumah sakit ini sambil berpamitan kepada suster yang jaga. Aku kembali ke bangsal IGD membawa makanan yang kubeli. Kubuka lalu aku menyuapinya makan. Tak lama suster datang memberitahu kalau nenek Li untuk pindah ke atas lantai 7 karena surah dapat kamar.

Aku mendorong ranjang nenek Li bersama suster untuk pindah ke lantai tujuh, lalu setelah sampai para suster dan dokter jaga mengobrol denganku, mereka ingin tahu riwayat kesehatan nenek Li dan tentang kesehariannya yang ia lakukan. Aku bilang kalau hari ini jadwal nenek Li untuk cuci darah, jam berapa ia harus cuci darah? Aku bertanya pada para staf suster dan dokter yang jaga. Lalu mereka menyuruhku menunggu karena mesti konfirmasi ke bagian ruangan cuci darah untuk mengantri tempat. Aku menunggu keputusan mereka. Sambil mulai membersihkan tubuh nenek Li dengan handuk hangat. Sese kali aku mengajaknya berbincang sebentar apa yang ia rasakan saat ini. Nenek Li menyuruhku membawa kursi roda ia ingin jalan-jalan menikmati pemandangan di luar dibalik kaca besar lantai tujuh ini berhenti di ruangan tunggu yang ada televisi ia tidak mau karena terlalu banyak orang yang sedang menonton TV juga. Akhirnya kembali ke kamar. Ia kembali bertanya padaku apakah anaknya akan datang hari ini? Aku langsung menelpon tuan untuk segera kesini langsung. Aku tahu nenek Li ingin sekali berkumpul bersama anak-anak, menantu serta cucunya. Ia ingin sekali dihibur dan merasakan tertawa bersama mereka.

Tuan datang bersama istri, dan anaknya. Tak berselang lama anak perempuan nenek Li juga datang. Suasana ruangan menjadi ramai aku menatap wajah nenek Li yang dipenuhi semburat senyuman indah. Seolah kebahagiaan adalah miliknya hari ini. Setelah menghabiskan beberapa jam ngobrol dengan nenek Li mereka pamitan pulang, menyuruh ibunya untuk istirahat dan

nurut dengan perkataan dokter untuk minum obat.

Senja mulai berganti menjadi langit yang gelap dihiasi gemerlap bintang terlihat dari kaca jendela samping ranjang ruangan ini, nenek Li makan malam bersamaku tadi suster datang membawa obat untuk nenek Li tak lupa suster memberitahuku kalau habis makan malam nenek Li dibawa ke lantai dua untuk cuci darah. Aku pun bersiap-siap membawa nenek Li ke lantai bawah.

Di lantai dua sudah ramai terlihat bangsal ini dipenuhi orang-orang yang juga rawat inap disini melakukan cuci darah, para suster sibuk mengabsen nama dan menyuruh yang menggunakan kursi roda untuk duduk dikursi timbangan untuk mengukur berat badan supaya bisa ketahuan habis cuci darah akan turun berapa berat badannya.

Nenek Li cuci darah selama 4 jam tadi mulai pukul 19:30 jadi sampai 11:30 malam waktu Taiwan. Selama itu aku duduk disamping menemaninya. Melihat pertama bagaimana jarum suntik besar itu menusuk kulitnya. Aku ingin menangis setiap melihatnya. Bekas suntiknya juga berbekas besar kadang aku mengopresnya menggunakan handuk hangat secara pelan-pelan itu nunggu selang beberapa jam, nggak boleh langsung karena darahnya ntar keluar soalnya kulitnya belum menutup rapat.

Selesai cuci darah aku membawanya menggunakan ranjang karena ia tertidur pulas, tidak mungkin aku membiarkan tubuhnya kedinginan diatas kursi roda tengah malam begini melewati lorong lift yang begitu jauh untuk sampai ke lift yang langsung menuju kamar rawat inap karena setiap lift di rumah sakit ini berbeda-

beda menuju ruangan. Apalagi rumah sakit sebesar ini yang luas. Untung aku sudah terbiasa berada di tempat ini bersama nenek Li jadi sudah hafal seluk beluk setiap ruangan di tempat ini.

Aku mendorong sendiri ranjang besar pasien ini pelan-pelan walau berat tanpa bantuan suster karena sudah malam terlihat sudah sepi di jalanan menuju lift ruangan juga ada yang gelap sebagian hanya ruangan tertentu yang masih nyala. Suster para petugas dan staf juga bisa dibilang hitungan jari yang lewat. Malam ini begitu sepi aku sampai di lift khusus ranjang pasien memencet tombol naik ke lantai atas. Sampai atas masuk ruangan rawat inap suster membantuku nenek Li bangun tapi kali ini ia tak bisa berbicara seolah bisu suster pun bergegas memanggil dokter yang jaga untuk mengeceknya. Lalu menelpon dokter bagian khusus saraf untuk melihatnya. Dokter datang melihat keadaan nenek Li terus menyarankan untuk menelpon keluarganya suruh kesini untuk menandatangani formulir cek pemeriksaan tubuhnya. Aku langsung telephone tapi Handphone tuan tidak aktif. Lalu aku menelpon anaknya nenek Li yang nomor dua dia pun angkat lalu aku menyuruhnya untuk segera kesini. Perjalanan dari rumah untuk ke rumah sakit ini ditempuh setengah jam. Tuan nomer dua datang lalu bergegas mendatangi formulirnya buat persetujuan. Tanpa menunggu lama aku dengannya mendorong ranjang ke lantai satu menuju ruangan cek pemeriksaan. Nenek Li masuk ke mesin cangguh yang berada di ruangan ini aku masih berada sampingnya untuk memegang tangannya. Tuan nomer dua sudah berada diluar karena sebenarnya orang yang tak menjalani

pemeriksaan dilarang berada di ruangan ini. Tapi mereka yang jaga menyuruhku tetap disamping nenek Li supaya nenek Li tidak bergerak-gerak selama pemeriksaan. Kalau gerak sedikit saja susah untuk bisa ngulang lagi karena mesti daftar ulang dan isi formulir baru lagi. Susah sekali urusan begini aturannya.

Menghabiskan waktu setengah jam selesai aku dan tuan nomer dua kembali ke lantai atas mendorong ranjang nenek Li menuju lift. Sampai kamar nenek Li tertidur lalu tuan nomer dua pamitan pulang ia berpesan kalau ada apa-apa dengan nenek Li segera untuk menelponnya lagi. Suster datang mengukur tekanan darah nenek Li. Kemudian bergegas kembali ke luar dari kamar ini. Sudah hampir pagi aku cuci muka lalu berbaring sejenak dikursi lipat yang berfungsi sebagai tempat tidurku disini.

Suara tetesan air hujan membangunkanku, kulihat langit tertutupi segumpalan awan gelap seolah menyuarakan nada-nada kesedihan. Nenek Li tertidur sangat lama sekali. Ia tak mau bangun dari tidurnya. Aku menatapnya tak berkedip seolah apa yang terjadi ini hanya mimpi, buliran bening pun membasahi pipiku. Selesai tugasku menemaninya dalam lima belas purnama ini.

李奶奶在長睡的時候依然顯得很漂亮。今天早上我沒忘記對她說早安，並為她準備早餐。我再次把那張閃亮的紙張蓋上了花，衣服，褲子和鞋子。全家人一個接一個地來問候她。

我來到我的雇主李晨先生的家門口前，他帶我進門後

先互相認識後就帶我到李奶奶的房間並放下我的行李。李奶奶八十三歲，看起來仍然健康，但她每周必須到醫院洗腎三次。我知道是時候要解釋李奶奶的病史了。李先生給我一張我的工作事項，這張紙是用英文打字，所以我明白一點點，另一項工作則是要陪伴李奶奶。

李奶奶帶我認識她的孩子，她前夫的女兒還有孫子。房子彼此相鄰，有四間房子，每個房子都有一隻可愛的小狗。自行車，摩托車和汽車整齊地停在車庫。房子兩旁有四個門，非常寬闊，像一片田野。

這天，是我和李奶奶第一次去醫院洗腎。我們到醫院時，她微笑著跟年齡相仿的朋友一直聊天，我只是友善地招呼他們，然後對他們笑了笑。我看著他們，感覺彷彿他們在一起，就還覺得自己還年輕。

隨著二人陪伴的時光，我們之間變得更加親近，還分享彼此的故事，雖然她有時候會禁止我朝拜。李奶奶總是很細心，叫我不太晚吃，吃得太晚了，她會馬上生氣。這是她對我關愛的方式，她對我就像是她自己的孫子般的愛我。因為李爺爺過世後，奶奶就一直很孤獨。孩子們、媳婦和孫子們都很忙，除了像農曆新年這樣重大的日子外，很少機會所有人在餐桌上吃飯。

我也出去見其他朋友，請示奶奶的同意去度假。然後，我也請求雇主幫我在假期時看顧李奶奶。我在臺灣的第一個

假期是臺北車站的中途停留，那裡不僅只有來自印尼的工人，同時還來自其他國家的人。我和他們混在一起。我不知道，即使我在放假，心裡老是想著李奶奶，她已經吃飯了嗎？我一直在擔心她，在人群中，我的身體拒絕了花了很長時間才能跟很多異鄉人聚在一起的假期。我趕緊坐上計程車回家找李奶奶。在門口，這位八十三歲的奶奶很高興的問我吃飽了嗎？來歡迎我回家。我也轉身問李奶奶是否已經吃過飯？只見她臉色蒼白，身體整個突然軟下來，我馬上打電話給三樓的雇主，他立刻下來帶著我和奶奶上車送醫院，雇主像是賽車手般似的急速開往醫院。在路上，我不斷地祈禱李奶奶會沒事，緊緊地握住她的手，沒想有逃避的念頭。

我們抵達醫院前，我請醫療隊幫我們將奶奶帶到病床上。雇主在辦登記，不久，李奶奶與緊急病房的另一名病人在一起等待接受幾個檢查，檢查後等待結果時我站在他的床邊，等了兩個多小時，醫生告訴雇主，李奶奶必須住院治療，雇主根據醫生為母親的健康所說的話，隨後就回到行政部門填寫病人的住院病人資料。

這個大醫院，就像我祖母的鴉片，之前雇主帶著她，每隔兩周在這裡，會見一位醫生處理她的病史。現在，她正在用 IV 針無助地躺著。我也沒有太多聽雇主與醫生談論我的李奶奶的病，而我也不得不在這裡。我只知道她有糖尿病，高血壓和洗腎。通常在健康檢查醫生問診後，李奶奶就

會帶很多藥物回家。回家後李奶奶也沒有按時的服藥，相反地，她統統丟掉。因為在房間裡，可以看到完整的包裝還有很多，然後告訴我丟掉它們。

雇主給我些錢買留在這裡食物和必需品，他明天會回來。醫院的急診室內充滿像我和我的李奶奶的人，因為沒有床位而在急診室走道過夜。我拿了一張椅子，坐了會又站了起來。李奶奶一直睡著，沒有恢復知覺。我盯著醫院的天空，一邊看著周圍充滿了許多外國人，這些人有各種的疾病，鼻子也聞到腥味。

經過了兩個晚上，今天早上李奶奶睜開眼睛，她起身並說很餓，要我買食物給她吃。我趕緊去了這家醫院的美食廣場，向看守的護士說一聲。我帶著食物回到急診室，我打開食物一口一口的餵奶奶吃。不久，護士告訴李奶奶可以搬到七樓的病房。

我和醫院的志工姊妹將李奶奶的床推到七樓，然後醫生問我李奶奶的病史以及她的日常活動。我說今天是奶奶的洗腎日，幾點可以去洗腎？我問護士與醫生。他們要我等，因為要先確認洗腎的行程。在等他們的消息時，我用溫熱的毛巾先清潔李奶奶的身體，我時不時的問她現在的感受。李奶奶告訴我拿張輪椅，她想去走走，享受七樓大玻璃後面的景色，在等候室停下來，因為有太多人在看電視，所以回到房間。她問我兒子今天會不會來？所以我立刻請雇主來醫

院。我知道李奶奶想她的孩子、女婿和孫子們，她渴望得到關注並與他們一起歡笑。雇主和他的妻子、孩子一起來。不久之後，李奶奶的女兒也來了。房間的氣氛變得擁擠，我看著李奶奶的臉上充滿了美麗的笑容。仿佛今天的幸福是屬於她的。他們和李奶奶聊了幾個小時後，他們告別回家，告訴媽媽要多休息，要聽從醫生的話吃藥。

暮色開始變成一片漆黑的天空，裝飾著閃閃發光的星星，從這個房間的床頭窗玻璃上可以看見。李奶奶和我共進晚餐，護士來給李奶奶帶藥時告訴我，飯後可以帶李奶奶到二樓進行洗腎。我已經準備好帶李奶奶下樓了。

在二樓，看到這個病房裡擠滿了洗腎的人，志工姊妹們忙著寫病人的名字，告訴他們坐在輪椅上測量體重，這樣就能知道身體需要洗多少的血。

洗腎要四小時，從下午七點半開始至下午十一點半（臺灣時間）。在那段時間裡，我坐在她身旁。看到大注射器刺穿了她的皮膚進入血管。每當我看到這場景我都想哭。注射過後會有很大的印記，有時我會用溫熱的毛巾壓上好幾個小時，以免因為皮膚沒有緊閉而流血出來。

洗腎結束後我帶她去睡覺，因為她很快就睡著，我不可能讓她的身體在輪椅上通過電梯大廳受寒，因為直接進入住院病房的電梯大廳很遠，每部電梯都與房間不同，特別是在這家大醫院。幸運的是，我對這家醫院每個房間與走道的

來龍去脈非常了解。

我慢慢地推著病床，儘管很重且又沒有其他人幫忙，通往電梯房的路上似乎很安靜，只有幾個房間的燈是亮著。護士和工作人員只剩下幾隻手指頭可數的出來。今晚很安靜，我到達病床專屬的特殊電梯，按下按鈕到頂層。出到護士醫療站時，護士請奶奶站起來，奶奶都沒有反應，她急忙撥打值班醫生檢查來看奶奶的情況。醫生建議馬上打電話給家人，要在檢查表上簽字。我立即打電話給雇主，但是手機訊號不好，我再打一次電話，第二次接起電話，然後請他馬上來。這次從家到醫院只花半小時的車程。先生來了，急忙往表格上簽字以供批准。沒有等很長時間，我把她的床推到了一樓的檢查室。李奶奶進了這個房間裡的精密機器。我仍然在她身旁握住她的手。先生在外面等待，實際上不是檢查者是不允許待在這房間裡，但是護士告訴我留在奶奶身旁，這樣奶奶就不會在檢查時亂動，因為只要有一點點的移動，就要整個重來一次，還要重新註冊和填寫新的表單。

花了半個小時完成了，雇主將李奶奶的床推進電梯，確定李奶奶沒事後雇主才回家，雇主告訴我奶奶如果沒事了要馬上給他電話。護士姐姐來測量李奶奶的血壓後就馬上離開這個房間。幾乎已經是隔天早上了，我洗完臉，躺在一張折疊椅上，這就是我臨時的床。

雨滴的聲音喚醒了我，我看到天空籠罩著一叢烏雲，仿

佛在發出憂傷的音調。李奶奶睡了這麼久，彷彿她不想從睡夢中醒來。我直瞪瞪的看著她就好像是一場夢，兩行淚突然浸溼了我的臉頰。完成了我陪她渡過這十五個滿月的任務。

評審評語

靜靜的讀著，我讀著一個人的真心；雖是透過翻譯，散文的書寫，要的就是一份真摯和舒心。

一個外傭書寫她照護一位高齡老奶奶，短短十五個月的陪伴，體貼互動，如歷歷在目，感人至深。

對於外傭看護，我一向特有一份尊敬和同情；她們是離鄉背井的，辛苦的……

得獎感言

Kehormatan bagi saya berada disini untuk memperkenalkan diri, sebelum memberitahu lebih lanjut tentang identitas saya, saya ingin menyampaikan rasa hormat kepada para anggota yang terlibat Penduduk Baru New Taipei City yang telah berbaik hati menghubungi saya. Hallo semuanya. Terima kasih banyak atas kesempatan dan kepercayaannya yang telah memilih karya saya sebagai juara pertama.

我尊敬的來這裡自我介紹，在詳細了解我的身分之前，我想對參與新北市新住民的成員表示敬意，他們很友好地與我聯繫。大家好。非常感謝您選擇我的作品作為首獎的機會和信任。